

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Audit

Komite konsep Auditing mendefinisikan auditing adalah proses yang sistematis untuk mendapatkan dan menilai bukti secara objektif yang berkaitan dengan penyaksian tentang tindakan – tindakan ekonomis dan kejadian – kejadian serta memastikan tingkat kesesuaian antara penyaksian tadi dengan kriteria yang sudah ada dan menyampaikan hasilnya kepada pemakainya.

Menurut Alvin A, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2011:4) “Auditing merupakan Akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan seorang yang kompeten, Independen orang”.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 15 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Negara, “Pemeriksaan adalah proses indentifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara, independen, obyektif, dan professional standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan Negara”

“*Report of the Committe on Basic Auditing Concepts of the Amirican Accounting Associaton*”(Accounting Review, vol 47) memberikan definisi **auditing** sebagai “ suatu sistemastis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti

secara objektif mengenai asersi – asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil – hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan”.

Beberapa ciri penting yang ada dalam definisi tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

- a. *Suatu proses sistematis* berupa serangkaian langkah prosedur yang logis, terstruktur dan terorganisir.
- b. *Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif* berarti memeriksa dasar asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan tersebut tanpa memihak dan berprasangka, baik untuk atau terhadap perorangan (atau entitas) yang membuat asersi tersebut.
- c. *Asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi* merupakan representasi yang dianut oleh perorangan atau entitas. Asersi ini merupakan subjek pokok auditing. Asersi meliputi informasi yang mug dalam laporan keuangan, laporan operasi intern, dan surat pemberitahuan pajak (SPT).
- d. *Derajat kesesuaian* menunjukkan pada kedekatan di mana sersi dapat di identifikasi dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- e. *Kriteria yang telah ditetapkan* adalah standar – standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai asersi atau pernyataan. Kriteria dapat berupa peraturan spesifik yang dibuat legislatif, anggaran atau kinerja lainnya yang ditetapkan oleh manajemen, Generally Accepted Accounting Principles (GAAP = Prinsip – Prinsip kuntansi yang berlaku umum) yang

ditetapkan oleh Financial Accounting Standard Board (FASB = Badan Standar Akuntansi Keuangan) serta badan – badan Pengatur lainnya.

- f. *Penyampaian hasil* diperoleh melalui laporan tertulis yang menunjukkan derajat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan. Penyampaian hasil ini dapat meningkatkan atau menurunkan derajat kepercayaan pemakai informasi atas sersi yang dibuat pihak yang di audit.
- g. *Pihak – pihak yang berkepentingan* adalah mereka yang menggunakan (atau mengandalkan) temuan – temuan auditor. Dalam lingkungan bisnis, mereka adalah para pemegang saham, manajemen, kreditor, kantor pemerintah, dan masyarakat luas.

2. Tujuan Audit

a. Menurut AICPA :

Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk memberikan opini atas laporan keuangan tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan rerangka akuntansi keuangan yang berlaku (*the applicable financial accounting framework*). Opini auditor ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. (Aren:162)

b. Menurut ISA 200 :

Tujuan audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Tujuan ini dicapai melalui pemberian opini auditor tentang apakah laporan keuangan, dalam semua hal; yang material, disajikan sesuai dengan

kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (*applicable financial reporting framework*).

3. Jenis – jenis Audit

Menurut Alvin A. Arens, James K. Loebbecke Jenis audit pada umumnya menunjukkan Karakteristik kunci yang tercangkup dalam definisi audit. Jenis – jenis audit tersebut ialah :

a. Audit Operasional

Kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti – bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

b. Audit Ketaatan (compliance audit)

Kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti - bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan ketentuan, atau peraturan tertentu.

c. Audit Laporan Keuangan

Kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan – laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan – laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

4. Jenis – jenis Auditor

Para profesional yang ditugaskan untuk melakukan audit atas kegiatan dan peristiwa ekonomi bagi perusahaan dan entitas resmi, pada umumnya

diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu (a) auditor Independen, (b) auditor Internal, (c) auditor Pemerintah.

a. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor eksternal yang pada umumnya merupakan anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit profesional untuk masing – masing klien. Diluar negeri sebutan auditor independen adalah CPA. Auditor independen yang tidak dipengaruhi oleh pihak – pihak manapun.

b. Auditor Internal

Auditor internal merupakan bagian dari suatu organisasi yang integral, yang menjalankan fungsinya berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan dan memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan kontribusi kepada pihak manajemen organisasi dan pemeriksa ekstern. Menurut Boynton(2002) fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Auditor internal juga dapat memberikan secara langsung dukungan kepada manajer selama pekerjaan audit dilaksanakan, serta pada saat penyelesaian laporan dan ditindaklanjutinya hasil audit. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan daerah.

c. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah merupakan auditor yang bekerja pada sektor – sektor pemerintah. Auditor pemerintah pada umumnya meninjau keuangan dan praktek lembaga – lembaga pemerintahan. Hasilnya akan dijadikan beberapa kebijakan dan anggaran.

5. Perbedaan dan Persamaan Audit Internal dengan Audit Eksternal

a. Perbedaan Audit Internal dan Audit Eksternal

Menurut Sukrisno Agoes dalam bukunya “*Auditing: (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan publik*”, terdapat perbedaan antara internal audit dengan eksternal audit, yaitu :

Tabel 2.1 Perbedaan Audit Internal dan Audit Eksternal

INTERNAL AUDIT	EKSTERNAL AUDIT
1. Dilakukan oleh <i>internal auditor</i> yang merupakan orang dalam perusahaan (pegawai perusahaan).	1. Dilakukan oleh <i>external auditor</i> (Kantor Akuntan Publik) yang merupakan orang luar perusahaan.
2. Pihak luar perusahaan menganggap internal auditor tidak independen (<i>inappearence</i>)	2. <i>External Auditor</i> adalah pihak yang independen.

<p>3. Tujuan pemeriksaannya adalah untuk membantu manajemen (<i>top management, middle management</i> dan <i>lower management</i>) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan</p>	<p>3. Tujuan pemeriksaannya adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen perusahaan.</p>
<p>4. Laporan <i>internal auditor</i> tidak berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, tetapi berupa temuan pemeriksaan (<i>audit findings</i>) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya.</p>	<p>4. Laporan <i>external auditor</i> berisi opini mengenai kewajaran laporan keuangan, selain itu berupa management letter, yang berisi pemberitahuan kepada manajemen mengenai kelemahan-kelemahan dalam pengendalian intern beserta saran-saran perbaikannya.</p>
<p>5. Pelaksanaan pemeriksaan berpedoman pada <i>Internal Audit Standards</i> yang ditentukan oleh <i>Institute of Internal Auditors</i>, atau Norma Pemeriksaan Intern yang ditentukan BPKP atau BPK dan norma pemeriksaan satuan pengawasan intern BUMN/BUMD oleh SPI (Ikatan Akuntan Indonesia belum menyusun Standar Pemeriksaan Interen).</p>	<p>5. Pelaksanaan pemeriksaan berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia.</p>

6. Pemeriksaan intern dilakukan lebih rinci dan memakan waktu sepanjang tahun, karena <i>internal auditor</i> mempunyai waktu yang lebih banyak di perusahaannya.	6. Pemeriksaan extern dilakukan secara sampling, karena waktu yang terbatas dan akan terlalu tinggi <i>audit fee</i> jika pemeriksaan dilakukan secara rinci.
7. Pimpinan (penanggung jawab) pemeriksaan intern tidak harus seorang <i>registered accountant</i> .	7. Pemeriksaan extern dipimpin oleh (penanggung jaabnya adalah) seorang akuntan public yang terdaftar dan mempunyai nomor register (<i>registered public accountant</i>)
8. <i>Internal Auditor</i> mendapatkangaji dan tunjangan social lainnya sebagai pegawai perusahaan.	8. <i>External Auditor</i> mendapat <i>audit fee</i> atas jasa yang diberikannya.
9. Sebelum menyerahkan laporannya, <i>internal auditor</i> tidak perlu meminta “Surat Pernyataan Langganan”.	9. Sebelum menyerahkan laporannya, external auditor terlebih dahulu harus meminta “Surat Pernyataan Langganan” (<i>Client Representation Letter</i>).
10. <i>Internal Auditor</i> tertarik pada kesalahan-kesalahan yang material maupun yang tidak material.	10. <i>External Auditor</i> hanya tertarik pada kesalahan-kesalahan yang material, yang bisa mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.

b. Persamaan antara Internal Auditor dengan Eksternal Auditor

- 1) Masing-masing Auditor harus mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang akuntansi, keuangan, perpajakan, manajemen dan computer.
- 2) Keduanya harus membuat audit plan dan audit program secara tertulis.
- 3) Semua prosedur pemeriksaan dan hasil pemeriksaan harus didokumentasikan secara lengkap dan jelas dalam kertas kerja pemeriksaan.
- 4) Audit staf selalu melakukan *Continuing Professional Education* (Pendidikan Profesi Berkelanjutan).
- 5) Harus memiliki Audit Manual, Kode Etik, serta Sistem Pengendalian Mutu

6. Jenis – jenis Opini Audit Laporan Keuangan

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit ada 5 macam, yaitu :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. Kriteria pendapat wajar tanpa pengecualian antara lain :

- 1) Laporan keuangan lengkap.

- 2) Tiga standar umum telah dipenuhi.
- 3) Bukti yang cukup telah diakumulasi untuk menyimpulkan bahwa tiga standar lapangan telah dipatuhi.
- 4) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan GAAP (Generally Accepted Accounting Principles)
- 5) Tidak ada keadaan yang memungkinkan auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan atau modifikasi laporan

b. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (Modified Unqualified Opinion)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

Auditor menyampaikan pendapat ini jika:

- 1) Kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP
- 2) Keraguan besar akan konsep going concern
- 3) Auditor ingin menekankan suatu hal

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

7. Standar Audit

a. Standar Audit (SA) berbasis International Standard on Auditing (ISA) Standar :

Audit (SA) mengatur tentang standar yang digunakan oleh praktisi saat melaksanakan kegiatan audit atas laporan keuangan historis. Dilakukannya adopsi standar internasional yang ditetapkan oleh IFAC membuat standar audit pada SPAP 31 Maret 2011 yang selama ini digunakan dengan berbasis US GAAS, berubah menjadi SPAP berbasis International Standard on Auditing (ISA). SPAP berbasis standar internasional, khususnya standar auditing untuk emiten sudah berlaku efektif untuk periode yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2013, dan 1 Januari 2014 untuk entitas selain emiten. Berbeda dengan standar audit sebelumnya, SPAP berbasis ISA tidak membagi standar audit ke dalam tiga kategori yakni, Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan, dan Standar Pelaporan. Namun standar-standar yang disajikan dalam SPAP berbasis ISA sudah mencerminkan proses pengerjaan auditing yang dibagi kedalam 6 bagian dan 36 standar (Tuanakotta, 2013).

1) Prinsip Umum dan Tanggung Jawab:

- a) SA 200: Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Suatu Audit Berdasarkan Standar Audit
- b) SA 210: Persetujuan atas Syarat-syarat Perikatan Audit
- c) SA 220: Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan
- d) SA 230: Dokumentasi Audit
- e) SA 240: Tanggung Jawab Auditor terkait dengan Kecurangan dalam suatu Audit atas Laporan Keuangan
- f) SA 250: Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit atas Laporan Keuangan
- g) SA 260: Komunikasi dengan Pihak yang Bertanggung jawab atas Tata Kelola
- h) SA 265: Pengkomunikasian Defisiensi dalam Pengendalian Internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen.

2) Penilaian Risiko dan Respons terhadap Risiko yang Dinilai:

- a) SA 300: Perencanaan Audit atas Laporan Keuangan
- b) SA 315: Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko salah saji material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya
- c) SA 320: Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit
- d) SA 330: Respons Auditor terhadap Risiko yang dinilai

- e) SA 402: Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan organisasi jasa
- f) SA 450: Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit

3) Bukti Audit:

- a) SA 500: Bukti Audit
- b) SA 501: Bukti audit-Pertimbangan Spesifik atas unsur pilihan
- c) SA 505: Konfirmasi Ekseternal
- d) SA 510: Perikatan Audit Tahun Pertama – Saldo Awal
- e) SA 520: Prosedur Analitis
- f) SA 530: Sampling Audit
- g) SA 540: Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan
- h) SA 550: Pihak Berelasi
- i) SA 560: Peristiwa Kemudian
- j) SA 570: Kelangsungan Usaha
- k) SA 580: Representasi Tertulis

4) Penggunaan Hasil Pekerjaan Pihak Lain:

- a) SA 600: Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen)
- b) SA 610: Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal
- c) SA 620: Penggunaan Pekerjaan Seorang Pakar Auditor

5) Kesimpulan Audit dan Pelaporan:

- a) SA 700: Perumusan Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan
- b) SA 705: Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Keuangan
- c) SA 706: Paragraf Penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam laporan auditor Independen
- d) SA 720: Tanggung jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang berisi Laporan Keuangan Audit

6) Area Khusus:

- a) SA 800: Pertimbangan Khusus – Audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka bertujuan khusus
- b) SA 805: Pertimbangan Khusus – Audit atas laporan keuangan tunggal dan unsur, akun, atau pos spesifik dalam suatu laporan keuangan
- c) SA 810: Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan

8. Kualitas Hasil Audit

Kualitas hasil audit sangat penting dalam kegiatan pemeriksaan, karena dengan kualitas hasil audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan pemeriksaan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya kasus dalam rangka menentukan kesesuaian informasi yang diaudit dengan standar/kriteria yang telah ditetapkan, sehingga dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan hasil pemeriksaan dan profesi Aparat Intern Pemerintah Daerah (APIPDA). Kualitas hasil auditor menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No.

Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 maret 2008 adalah auditor yang melaksanakan tupoksi dengan efektif, dengan cara mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan, melaksanakan perencanaan, koordinasi dan penilaian efektifitas tindak lanjut audit, serta konsistensi laporan audit.

9. Tugas dan Fungsi Tata Kerja Inspektorat

Dalam melaksanakan ketentuan Pasal 5 Peraturan Daerah Kabupaten Sumenep Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Sumenep, perlu menetapkan Peraturan Bupati tentang Kedudukan, Susunan, Organisasi, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Inspektorat Kabupaten Sumenep. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pembinaan dan Pengawasan atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593); Peraturan Bupati Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Inspektorat Kabupaten Sumenep.

a. Tugas Pokok

Inspektorat sebagaimana dimaksud pada pasal (2) mempunyai tugas membantu Bupati membina dan mengawasi pelaksanaan urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah dan Tugas Pembantuan oleh Perangkat Daerah.

b. Fungsi - Fungsi

Inspektorat dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat

(1) menyelenggarakan fungsi :

- 1) Penyusunan dan Pengkoordinasian program kerja pelaksanaan tugas Inspektorat;
- 2) Perencanaan Program Pengawas;

- 3) Perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan;
- 4) Pemeriksaan, Pengusutan, Pengujian, dan Penilaian tugas Pengawas dan
- 5) Pelaksanaan Tugas lain yang diberikan oleh bupati.

10. Faktor – Faktor Perilaku Audit Internal

a. Obyektifitas

Obyektifitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa atau pelayanan auditor. Obyektifitas merupakan salah satu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi yang lain. Prinsip obyektifitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan.

Dalam standar1120 digariskan bahwa auditor internal harus memiliki sikap yang tidak memihak, tidak bias, dan menghindari konflik kepentingan. (auditorinternal.com:2010). Lebih lanjut IIA memberikan panduan sebagai berikut:

- 1) Dengan objektivitas individual dimaksudkan auditor internal melakukan penugasan dengan keyakinan yang jujur dan tidak membuat kompromi dalam hal kualitas yang signifikan. Auditor internal tidak boleh ditempatkan dalam situasi-situasi yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam membuat penilaian secara objektif profesional.
- 2) Objektivitas Individual melibatkan kepala eksekutif audit (CAE) untuk memberikan penugasan staf sedemikian rupa sehingga

mencegah konflik kepentingan dan bias, baik yang potensial maupun aktual. CAE juga perlu secara berkala mendapatkan informasi dari staf audit internal mengenai potensi konflik kepentingan dan bias mereka, serta bila memungkinkan, memberlakukan rotasi tugas.

- 3) Review terhadap hasil pekerjaan audit internal sebelum komunikasi/laporan penugasan diterbitkan, akan membantu memberikan keyakinan yang memadai bahwa pekerjaan auditor internal yang bersangkutan telah dilakukan secara objektif.
- 4) Objektivitas auditor internal tidak terpengaruh secara negatif ketika auditor merekomendasikan standar pengendalian untuk sistem tertentu atau melakukan *review* terhadap prosedur tertentu sebelum dilaksanakan. Objektivitas auditor dianggap terganggu jika auditor membuat desain, menerapkan, mendrafkan prosedur, atau mengoperasikan sistem tersebut.
- 5) Pelaksanaan tugas sesekali di luar audit oleh auditor internal, bila dilakukan pengungkapan penuh dalam pelaporan tugas itu, tidak serta merta mengganggu objektivitas. Namun, hal tersebut membutuhkan pertimbangan cermat, baik oleh manajemen maupun auditor internal untuk menghindari dampak negatif terhadap objektivitas auditor internal.

b. Integritas

Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit.

1) Pengertian Integritas Menurut Para Ahli

Berikut ini merupakan beberapa pengertian kata integritas yang sudah coba diutarakan oleh para ahli :

a) Henry Cloud

Menurut Henry Cloud, ketika berbicara mengenai integritas, maka tidak akan terlepas dari upaya untuk menjadi orang yang utuh dan terpadu di setiap bagian diri yang berlainan, yang bekerja dengan baik dan menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Integritas sangat terkait dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia.

b) Kamus Besar Bahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **pengertian integritas** adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.

c) Ippho Santoso

Menurut Ippho Santoso, integritas sering diartikan sebagai menyatunya pikiran, perkataan dan perbuatan untuk melahirkan reputasi dan kepercayaan. Jika merujuk dari asal katanya, kata

integritas memiliki makna berbicara secara utuh dan lengkap / sepuh – penuhnya.

d) Andreas Harefa

Menurut Andreas Harefa, integritas merupakan tiga kunci yang bisa diamati, yakni menunjukkan kejujuran, memenuhi komitmen, dan mengerjakan sesuatu dengan konsisten.

c. Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan cara pembelajaran yang baik bagi auditor internal untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dan sebagainya). Adapun pengalaman kerja didefinisikan sebagai sesuatu atau kemampuan yang dimiliki oleh para karyawan dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Dengan pengalaman yang cukup panjang dan cukup banyak maka diharapkan mereka akan mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada yang tanpa pengalaman. Orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya.

Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga

dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Pengalaman seorang karyawan memiliki nilai yang sangat berharga bagi kepentingan karirnya di masa yang akan datang. Pengalaman kerja menunjukkan berapa lama agar supaya karyawan bekerja dengan baik.

Disamping itu pengalaman kerja meliputi banyaknya jenis pekerjaan atau jabatan yang pernah diduduki oleh seseorang dan lamanya mereka bekerja pada masing-masing pekerjaan atau jabatan tersebut. Dengan demikian masa kerja merupakan faktor individu yang berhubungan dengan perilaku dan persepsi individu yang mempengaruhi pengembangan karir karyawan. Misalnya, seseorang yang lebih lama bekerja akan dipertimbangan lebih dahulu dalam hal promosi, pemindahan.

Hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut senioritas. Orang yang berpengalaman merupakan karyawan yang siap pakai. Pengalaman kerja menunjukkan lamanya melaksanakan, mengatasi suatu pekerjaan dari beragam pekerjaan bahkan berulang-ulang dalam perjalanan hidup.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengalaman Kerja Karyawan dapat dikatakan memiliki pengalaman kerja jika sudah melakukan pekerjaan secara berulang-ulang. Adapun hal-hal yang menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang karyawan adalah sebagai berikut:

- 1) Lama waktu atau masa kerja Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

- 2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
- 3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.
- 4) Jenis pekerjaan Semakin banyak jenis tugas yang dilaksanakan seseorang maka umumnya orang tersebut akan memperoleh hasil pelaksanaan tugas yang lebih baik.

d. Kompetensi

Kompetensi auditor merupakan auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan seksama.

Menurut **kamus besarbahasa indonesia**, kompeten adalah berwewenang, berkuasa (memutuskan, dan menentukan) sesuatu, dan cakap (mengetahui). Sedangkan pengertian kompetensi adalah mempunyai kemampuan dalam menguasai tata bahasa suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.

Meskipun keduanya dapat dipertukarkan istilahnya dengan pemakaian umum kompeten berbeda dengan kompetensi. **Kravetz** mengatakan kompetensi

adalah sesuatu yang seseorang tunjukkan ditempat kerja setiap hari yang mencakup perilaku, bukan sifat – sifat kepribadian maupun keterampilan dasar yang ada di dalam ataupun diluar tempat kerja.

Dengan demikian, kompetensi mencakup melakukan sesuatu, bukan hanya pengetahuan yang pasif. Seseorang mungkin pandai, namun jika mereka menggunakan kepandaian tersebut kedalam perilaku yang efektif, kepandaian tersebut akan menjadi tidak berguna. Kompetensi tak hanya untuk untuk mengetahui apa – apa saja yang harus dilakukan, melainkan juga berencana untuk melakukan atas apa yang telah diketahui.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas hasil audit :

Penelitian yang dilakukan oleh Precilia Prima Queena (2012) tentang analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah. Variabel penelitian yang digunakan yaitu independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa obyektivitas, pengetahuan, integritas, etika, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit, sedangkan variabel independensi, dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika,

skeptisisme profesional auditor memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kualitas hasil audit) sebesar 82,8% sedangkan sisanya 17,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Penelitian yang dilakukan Annisa Parasayu (2014) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali). Variabel penelitian yang digunakan yaitu independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika audit terhadap kualitas hasil audit internal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obyektivitas, pengalaman kerja, integritas, dan etika audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit internal, sedangkan independensi dan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit internal. Nilai koefisien determinasi menunjukkan independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, dan etika audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas hasil audit internal sebesar 85%, sementara sisanya 15% dipengaruhi faktor lain diluar model.

Penelitian yang dilakukan Vivi Sofvianti (2015) tentang Pengaruh Pengetahuan Auditor, Akuntabilitas, integritas dan *Gender* auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor Internal (studi kasus pada inspektorat wilayah sumatera barat). Variabel penelitian yang digunakan yaitu pengetahuan, akuntabilitas, integritas dan gender auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: 1) pengetahuan audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal, dimana nilai signifikansi $0,021 < \alpha < 0,05$ yang berarti H_1 diterima. 2) akuntabilitas berpengaruh signifikan positif

terhadap kualitas hasil kerja auditor internal, dimana nilai signifikansi $0,012 < \alpha$ $0,05$ yang berarti H2 diterima.3) integritas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal, dimana nilai signifikansi $0,031 < \alpha$ $0,05$ yang berarti H3diterima, 4) *gender* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal, dimana nilai signifikansi $0,124 > \alpha$ $0,05$ yang berarti H4 tidakditerima.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Precilia Prima Queena (2012)	analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit aparat inspektorat kota/kabupaten di Jawa Tengah.	independensi, obyektifitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas, etika, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.	obyektifitas, pengetahuan, integritas, etika, skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit, sedangkan variabel

				independensi, dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit.
2.	Annisa Parasayu (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Internal (Studi Aparat Pengawasan Intern Pemerintah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali).	independensi, obyektivitas, pengetahuan, pengalaman kerja, integritas dan etika audit terhadap kualitas hasil audit internal.	obyektivitas, pengalaman kerja, integritas, dan etika audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit internal, sedangkan independensi dan pengetahuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit

				internal.
3.	Vivi Sofvianti (2015)	Pengetahuan Audit, Akuntabilitas, integritas dan <i>Gender</i> auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor Internal(studi kasus pada inspektorat wilayah sumatera barat).	pengetahuan, akuntabilitas, integritas dan gender auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.	pengetahuan audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal. akuntabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal,integritas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal, <i>gender</i> tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor internal.

Sumber : Data yang diolah, 2017

Penelitian ini mengacu pada penelitian Vivi Sofvianti (2015) dan Annisa Parasayu (2014) tetapi perbedaannya dalam penelitian ini merubah satu variabel independen yaitu Kompetensi Audit dan mengurangi beberapa variabel yaitu Independensi, Gender, dan Etika Audit. Obyek penelitian berbeda wilayah yaitu pada Inspektorat Kabupaten Sumenep.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh obyektifitas, kompetensi, pengalaman kerja, dan integritas, terhadap kualitas hasil audit.

Auditor yang memiliki obyektifitas akan mampu melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan serta tidak akan terpengaruh oleh kepentingannya sendiri maupun kepentingan pihak lain.

Kompetensi dan pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor juga akan berpengaruh dalam menentukan kualitas hasil auditnya. Auditor yang berkompeten serta telah berpengalaman dalam melakukan audit, akan lebih mudah mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang terjadi serta mencari penyebabnya. Selain itu, integritas auditor juga mempengaruhi kualitas hasil audit, karena integritas merupakan komponen profesionalisme auditor yang diperlukan auditor agar dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Semakin tinggi integritasnya, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

